

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi global yang akhir-akhir ini melanda negara-negara di dunia telah berdampak besar pada aspek kegiatan ekonomi dan tatanan kehidupan masyarakat. Sejak krisis ekonomi terjadi, jutaan orang kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Pengangguran adalah golongan angkatan kerja yang belum melakukan kegiatan yang menghasilkan uang. Pengangguran tidak terbatas pada orang yang belum bekerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang bekerja tetapi pekerjaannya tidak produktif juga dapat dikategorikan sebagai pengangguran (Kesnely, 2016: 50). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena telah diterima bekerja, tapi belum mulai bekerja. Akibat dari pengangguran ini tidak hanya menyebabkan stagnasi pertumbuhan ekonomi atau terhentinya kegiatan ekonomi, tetapi yang lebih memprihatinkan adalah kemiskinan.

Gagasan kewirausahaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha, tetapi juga untuk mendorong keberhasilan wirausaha setelah memulai usaha. Kesuksesan wirausaha dapat dilihat dari keberlangsungan usahanya.

Kesuksesan usaha juga dapat dilihat dari peningkatan usahanya. Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan usaha yang paling banyak diminati oleh sebagian besar pengusaha di Indonesia. UKM dinilai mudah membuka wirausaha baru karena tidak membutuhkan modal yang cukup besar. Ahmad dan Pi-Sheen (2015: 100) menyatakan bahwa mengelola bisnis yang sukses tidaklah mudah. UKM menghadapi masalah umum yang mengganggu kinerja dan tingkat kelangsungan hidup mereka.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja yang dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah penduduk 15 tahun ke atas dikalikan 100. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah pengangguran terbuka dan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen. Sedangkan pengangguran terbuka adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

TPAK di Kabupaten Kudus 71,75% lebih tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain di sekitarnya. Untuk Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan, TPAK lebih tinggi dari Kabupaten Kudus yaitu masing-masing 76,37% dan 72,15%. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Kudus sebesar 3,56% masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan TPT di kabupaten lain sekitarnya. Beberapa kabupaten memiliki TPT yang lebih rendah yaitu Kabupaten Grobogan sebesar 3,02%, Kabupaten Blora sebesar 2,85%, Kabupaten

Rembang sebesar 3,19% dan Kabupaten Semarang sebesar 1,78%. Sedangkan empat kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak dan Kota Semarang memiliki TPT lebih tinggi dari Kudus.

UKM merupakan kepanjangan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang masing-masing memiliki definisi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (selanjutnya disebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008). Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha swasta yang memiliki aset kurang dari Rp50 juta. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan dari 50 juta hingga 500 juta rupiah. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan total kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dan memiliki aset dari 500 juta hingga 10 miliar rupiah.

Banyak faktor yang terkait dengan Kesuksesan Wirausaha dalam menjalankan usahanya. Beberapa faktor tersebut antara lain peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi usaha kecil, nilai sosial dan budaya, infrastruktur. Faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhi

Keberhasilan Berwirausaha berasal dari faktor pelaku usaha itu sendiri, antara lain modal sosial dan modal manusia yang dimiliki oleh pelaku usaha serta kompetensi wirausaha (Badriyah dan Noermijati, 2015: 185)

Kewirausahaan saat ini memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, dapat menjadi penunjang untuk mendorong kemajuan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Kewirausahaan akan memberikan banyak manfaat baik bagi masyarakat maupun negara seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat, menurunkan tingkat permusuhan, mengurangi kriminalitas, pemerataan pendapatan bagi masyarakat, dan potensi penerimaan pajak bagi pemerintah. Harga diri wirausaha juga berperan sebagai agen perubahan, membawa ide ke pasar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi karena ada kecenderungan untuk selalu berinovasi. Kewirausahaan terbukti mampu menggerakkan perekonomian rakyat melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberian banyak kewenangan kepada negara dari sektor pajak (Sayekti dalam Agustim, 2019: 160).

Wagiem dan Almaidah (2016:193) menyatakan UKM sangat rentan untuk bertahan karena memiliki berbagai kelemahan antara lain manajemen yang lemah, kesulitan mengakses sumber pendanaan, kesulitan mengakses pasar dan informasi pasar yang terbatas, penguasaan teknologi yang kurang, dan kemitraan yang terbatas jaringan dalam prosesnya, terdapat UKM yang tumbuh dan berkembang dengan sangat baik hingga mencapai kesuksesan. Namun, tidak jarang mengalami kebangkrutan dan akhirnya harus gulung tikar. Oleh karena itu, diharapkan para

pengusaha UKM memiliki kompetensi untuk mampu bersaing dan mencapai keberhasilan usaha.

Berdasarkan kondisi riil, seorang wirausahawan harus membekali dirinya dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan usahanya secara efektif dan efisien (Wagiem dan Almaidah, 2016: 193). Secara keseluruhan, pengusaha Indonesia masih gagal berkembang, terutama bisnis skala kecil, karena masih ada banyak hambatan. Pengusaha mengalami kesulitan untuk mengembangkan bisnis mereka dan bersaing karena kendala seperti kemampuan sumber daya manusia untuk mengkomodir usahanya, kesulitan mendapatkan modal, kurangnya inovasi produk, dan masih banyak lagi.

Untuk menjalankan bisnis, khususnya usaha kecil, kompetensi kewirausahaan adalah salah satu tantangan yang sering dihadapi. Fithri dalam Agustim (2019:161) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan usaha seseorang yang berdampak langsung pada kinerja mereka dalam pengembangan atau pemulihan. Selain itu, perlu diingat bahwa pertumbuhan suatu usaha juga membutuhkan pengembangan kewirausahaan. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pembinaan Usaha Kecil mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan usaha seseorang yang berdampak langsung pada kinerja mereka saat berkembang atau pulih. Perlu diingat bahwa pengembangan kewirausahaan juga diperlukan untuk pertumbuhan bisnis.

Peraturan tersebut mengatur beberapa hal, termasuk pembinaan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat dan dunia usaha berupa:

1. Penyediaan konsultan profesional, sarana, prasarana, teknologi, dana dan informasi
2. Bimbingan dan konsultan
3. Pendidikan dan pelatihan
4. Pendirian klinik konsultasi bisnis untuk usaha kecil

Selain itu, masalah lokasi merupakan masalah penting untuk pertumbuhan bisnis yang harus diperhatikan oleh para pelaku bisnis. Keputusan tentang lokasi dan saluran distribusi terkait erat dengan saluran pemasaran. Lokasi adalah tempat bisnis didirikan dan menjalankan operasinya, menurut Lupiyoadi (2013:96). Dalam memilih lokasi bisnis, hal-hal berikut harus dipertimbangkan: lokasi harus mudah diakses, aman, lingkungan harus mendukung produk yang ditawarkan, tingkat persaingan, dan peraturan pemerintah. Saat ini, Kudus memiliki banyak potensi kewirausahaan, mulai dari bisnis skala kecil hingga besar. dari bidang budaya, manufaktur, pariwisata, dan kuliner.

Lahirnya usaha baru dimulai dari intensitas atau minat seseorang untuk memulai usaha. Ketika seseorang memiliki intensitas untuk memulai usaha, perlu didukung oleh lingkungan yang dapat mendorong minat tersebut menjadi kenyataan. Lingkungan bisnis mencakup semua faktor, baik di dalam maupun di luar organisasi yang dapat dirangkul. tujuan yang diinginkan. Lingkungan bisnis ini dapat mendorong atau bahkan menghambat perkembangan dan pertumbuhan kegiatan bisnis. Lingkungan internal berimplikasi langsung pada perusahaan,

sedangkan lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang terjadi di luar perusahaan yang tidak dapat dipengaruhi oleh perusahaan (Wagiyem dan Almaidah, 2016:196). Oleh karena itu perlu dilakukan analisis faktor-faktor lingkungan wirausaha yang mendukung pertumbuhan wirausaha, sehingga dapat mengembangkan kondisi lingkungan wirausaha yang optimal untuk mendukung pertumbuhan wirausaha.

Saat ini kita tahu bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas ketika kebutuhan yang satu terpenuhi, muncul kebutuhan yang lain. Begitu juga dengan kebutuhan akan pakaian, bisnis konveksi berkembang pesat dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari pesatnya pertumbuhan industri kecil rumah tangga yang bergerak di berbagai bidang (Muazaroh Siti, Subaidi, 2019:17). Sebagai bentuk usaha perseorangan dan termasuk dalam jenis usaha industri, konveksi merupakan salah satu pilihan usaha bagi masyarakat yang tidak memiliki modal besar yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan keluarga. Melihat peluang usaha yang ada, pengusaha konveksi harus memiliki kompetensi dalam berwirausaha dan tepat dalam memilih lokasi penjualan, guna memaksimalkan peluang usaha yang ditekuninya agar usahanya berkembang dan mencapai kesuksesan.

Studi kewirausahaan memperkuat UKM karena mereka berkontribusi pada perekonomian negara mana pun dan memainkan peran utama dalam vitalitas ekonomi (Ngoma dan Ntale, 2014:165). Statistik menunjukkan bahwa sekitar 80% pekerjaan baru dalam perekonomian dunia diciptakan oleh UKM. Para peneliti percaya bahwa pertumbuhan dan kinerja yang tinggi dari sektor jasa

memungkinkan organisasi pemerintah mengatasi berbagai kendala sosial seperti kemiskinan. Sektor jasa adalah sektor terbesar di negara mana pun dan terdiri dari semua jenis layanan yang dapat disediakan.

Bisnis yang sukses memiliki pengaruh besar terhadap PDB suatu negara, oleh karena itu penting untuk memahami prognostikator kesuksesan bisnis UKM. Menumbuhkan bisnis yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian negara karena dapat menghasilkan lapangan kerja baru dan meningkatkan perdagangan. Kompetensi telah didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir dalam konteks profesional tertentu. Kompetensi kewirausahaan berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dan dipandang sebagai salah satu faktor penting bagi keberhasilan dan pertumbuhan kewirausahaan.

Semakin maju suatu negara, semakin banyak orang yang berpendidikan, dan banyak orang yang menganggur karena sempitnya lapangan kerja. Hal ini menunjukkan semakin pentingnya dunia kewirausahaan dalam perekonomian suatu negara. Di era pasar bebas, kondisi yang kita hadapi diperparah dengan situasi persaingan global yang akan menyandingkan lulusan perguruan tinggi Indonesia dalam persaingan bebas dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri (Wiwiek, 2018:8). Lulusan Sarjana Pendidikan Tinggi perlu diarahkan dan didukung tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi pencipta lapangan kerja dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Niat berwirausaha cenderung mempengaruhi cara pandang pengusaha terhadap aktivitas pengorganisasian usaha baru. Pengusaha yang bercita-cita tinggi membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi pada kemampuan mereka sendiri untuk memulai bisnis dan terlibat dalam aktivitas selanjutnya untuk menjadi sukses - membawa bisnis sepenuhnya. Tindakan orang bergantung pada kepercayaan mereka pada kemampuan mereka sendiri. Jika individu tidak percaya bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil dalam tindakan tertentu, mereka tidak akan terlibat di dalamnya, karena beban kemampuan memicu aktivitas pengorganisasian diri (Formaida, 2019:35).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustim et al (2019) mengenai pelatihan *trainer, coaching*, dan lokasi usaha berdampak pada kesuksesan wirausaha bagi pelaku skala mikro, sehingga diperoleh hasil bahwa kompetensi wirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kebsuksesan berwiusaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wagiyem (2019) menyatakan bahwa pengaruh variabel lingkungan merupakan variabel moderasi yang dapat memoderasi pengaruh antara kompetensi wirausaha dengan kesuksesan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Autumn (2019) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan bisnis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Winandi (2018) menyatakan bahwa kompetensi *coaching* dan lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha bagi pelaku usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Galina Shirokova (2018) menyatakan bahwa niat berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan bisnis dengan memoderasi lingkungan wirausaha. Sementara

Penelitian tentang lingkungan kerja yang dilakukan oleh Wagiyem (2019) menyatakan bahwa lingkungan internal dan eksternal mempengaruhi kompetensi wirausaha dengan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Latiff (2018) memiliki banyak implikasi praktis. Misalnya, para pengusaha akan menambah pengetahuannya tentang hal-hal yang mengandung kompetensi paling spesifik yang dibutuhkan olehnya untuk keberhasilan usaha UKM. Peran dukungan pemerintah dan turbulensi lingkungan akan menjadi variabel moderating antara kompetensi kompetensi, kompetensi jaringan dan keberhasilan bisnis UKM. Selain itu, menyembunyikan dampak perilaku kewirausahaan terhadap pengembangan konten kewirausahaan juga akan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pengaruh budaya Melayu, India, dan Cina yang berbeda terhadap perkembangan perilaku dan kompetensi kewirausahaan di kalangan pengusaha Malaysia. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang bermanfaat tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja UKM karena hanya UKM yang dapat berkontribusi lebih banyak terhadap PDB, lapangan kerja, dan ekspor negara serta akan membantu Malaysia mencapai visi 2050 menjadi negara maju.

Berdasarkan uraian di atas, research gap dan fenomena keberhasilan berwirausaha, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan berwirausaha. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Kompetensi dan Niat terhadap Kesuksesan Wirausaha dengan Lingkungan Bisnis sebagai**

Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Pelaku Usaha Konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus)”.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh penulis sesuaidengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah kompetensi dan niat, variabel moderasinya yaitu lingkungan bisnis, serta variabel endogen yaitu kesuksesan wirausaha.
2. Penelitian ini mengambil obyek penelitian pada pelaku usaha konveksi di Kabupaten Kudus.
3. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 bulan Agustus selama 6 bulan.

1.3. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai perkembangan dunia usaha serta adanya *research gap* dari penelitian terdahulu. Maka dapat diidentifikasi berbagai masalah diantaranya:

1. Kesulitan untuk menjadi seorang wirausawan karena sedikitnya niat dan kesadaran dalam diri.
2. Kesulitan dalam menghadapi pesaing karena minimnya pengetahuan tentang bagaimana kondisi lingkungan usahanya.
3. Minimnya memahami kompetensi yang dimiliki dan kompetensi yang ada pada lingkungan sekitarnya

4. Banyaknya usaha yang jatuh dan stagnan meskipun sudah berdiri lama.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kesuksesan wirausaha pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana pengaruh niat terhadap kesuksesan wirausaha pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kesuksesan wirausaha dengan moderasi lingkungan bisnis pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana pengaruh niat terhadap kesuksesan wirausaha dengan moderasi lingkungan bisnis pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus?

1.4. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kesuksesan wirausaha pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus.
2. Menganalisis pengaruh niat terhadap kesuksesan wirausaha pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus.

3. Menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kesuksesan wirausaha dengan moderasi lingkungan bisnis pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus.
4. Menganalisis pengaruh niat terhadap kesuksesan wirausaha dengan moderasi lingkungan bisnis pada pelaku usaha konveksi skala kecil di Kabupaten Kudus.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembaca dan memberikan kontribusi dalam ilmu bidang manajemen terutama mengenai pengaruh kompetensi berwirausaha niat berwirausaha terhadap kesuksesan berwirausaha dengan moderasi lingkungan berwirausaha. Serta menjadikan seseorang lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menciptakan pekerjaan yang jauh lebih baik daripada mengharapkan pekerjaan dari orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek kesuksesan berwirausaha terutama tentang usaha konveksi.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya kesuksesan berwirausaha, serta dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah kesuksesan berwirausaha. Selanjutnya hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan bagi penyusunan program masalah dalam hal kesuksesan berwirausaha.

